

Hubungan Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup Lansia pada Kelompok Lansia di Gereja Katolik Ratu Semesta Alam Stasi Manggahang

Yustina Maryati

Universitas Murni Teguh, Indonesia

*yustinamayarti81@gmail.com

Abstract

Older adults experience various physical, psychological, and social declines that may affect their ability to interact with their environment. Reduced social interaction can negatively impact their quality of life and increase feelings of helplessness. This study aims to determine the relationship between social interaction and quality of life among the elderly group at the Queen of the Universe Catholic Church, Stasi Manggahang. This research employed a quantitative method with a cross-sectional design. The sampling technique used was total sampling, involving 30 elderly respondents. The instruments used were the Social Interaction Questionnaire and the WHOQoL-BREF. The normality test indicated that the data were not normally distributed; therefore, the Spearman Rank correlation test was applied. The results showed a significant relationship between social interaction and the quality of life of the elderly, with a p-value of 0.001 ($p < 0.05$) and a correlation coefficient of 0.728, indicating a strong positive correlation. This means that the better the social interaction of the elderly, the better their quality of life.

Keywords: Social Interaction, Quality of Life, Elderly

Abstrak

Lanjut usia (lansia) mengalami berbagai penurunan fisik, psikologis, dan sosial yang dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan. Penurunan interaksi sosial berpotensi menurunkan kualitas hidup lansia dan mempercepat munculnya perasaan tidak berdaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia pada Kelompok Lansia di Gereja Katolik Ratu Semesta Alam Stasi Manggahang. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross-sectional. Pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling dengan jumlah responden sebanyak 30 lansia. Instrumen penelitian berupa kuesioner Interaksi Sosial dan WHOQoL-BREF. Uji normalitas menunjukkan data tidak berdistribusi normal, sehingga analisis menggunakan uji korelasi Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dan kualitas hidup lansia, dengan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$) dan koefisien korelasi sebesar 0,728 yang menunjukkan korelasi positif kuat. Artinya, semakin baik interaksi sosial lansia, semakin baik pula kualitas hidup mereka.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Kualitas Hidup, Lansia

Pendahuluan

Proses pertumbuhan dan perkembangan setiap manusia secara umum dapat dibedakan menjadi dua, yaitu masa pembuahan sampai lahir (masa dalam kandungan ibu), dan masa setelah lahir. Setelah lahir setiap manusia akan melalui tahap-tahap perkembangan yaitu masa bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa sampai kepada lansia (Soetjningsih, 2018). Masa lansia merupakan periode terakhir tahap perkembangan dalam hidup manusia (Jannah et al., 2021). Berdasarkan aspek kesehatan, lansia akan mengalami proses penuaan yang ditandai dengan penurunan pada daya tahan fisik sehingga rentan terhadap penyakit. Penurunan fungsi fisik yang terjadi pada lansia yakni penurunan sistem tubuh seperti sistem saraf, organ, dan penurunan kemampuan pancaindra serta penurunan kemampuan motorik seperti kekuatan dan kecepatan (Yaslina et al., 2021). Berbagai penurunan ini berpengaruh terhadap kemampuan lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan terhadap status kesehatannya,

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik atau saling mempengaruhi antar manusia dan berlangsung sepanjang hidupnya di dalam masyarakat (Nurlianawati et al., 2020). Interaksi sosial sangat mempengaruhi kualitas hidup lansia, sebab semakin buruk interaksi sosial maka lansia akan mengalami depresi (Andesty & Syahrul, 2019). Semakin baik aktivitas sosial, interaksi sosial, dan fungsi sistem dukungan keluarga maka semakin baik kualitas hidup lansia (Nurlianawati et al., 2020). Beberapa aktivitas yang bisa membuat hidup lanjut usia menjadi berwarna dengan melakukan aktivitas fisik, yang tentunya disesuaikan dengan kemampuan fisiknya dan aktivitas Sosial yang bisa membuat lansia tetap aktif dan gembira, bersosialisasi dengan sesama lansia akan mengurangi stres dan terhindar dari merasakan kesendirian dan kesepian (Milka W. Then, 2022).

Menurut WHO, (2011) menyebutkan bahwa kualitas hidup adalah persepsi individu dari status hidup yang berasal dari perspektif budaya, sistem, nilai, tujuan, pengharapan, standar dan prioritas, dan didasarkan pada persepsi tentang berbagai aspek kehidupan. Hal tersebut tidak lepas dari interaksi sosial. Semakin bertambah usia, dapat mempengaruhi terjadinya penurunan fisik, dan mental. Berdasarkan uraian di atas, dan melihat di lingkungan tempat tinggal peneliti terdapat satu kelompok lanjut usia yang terlibat dalam beberapa kegiatan sosial dan saling berinteraksi maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Hubungan Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup Lansia Pada Kelompok Lansia di Gereja Katolik Ratu Semesta Alam Stasi Manggahang".

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan studi *Cross-Sectional* analitik. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling, dengan populasi berjumlah yaitu sebanyak 30 responden. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner Interaksi Sosial, dan kuisisioner WHOQoL-BREF (World Health Organization Quality Of Life) yang diisi oleh responden dan langsung diberikan kembali kepada peneliti setelah

di isi untuk diolah dan dianalisa datanya oleh peneliti dalam pemberian kuesioner kepada responden, peneliti berkoordinasi dengan ketua Kelompok Lansia di Gereja Katolik Ratu Semesta Alam Stasi Manggahang (Prajitno, 2013; Santoso & Madiistriyatno, 2021). Peneliti memberikan lembar inform consent, menjelaskan tentang prosedur penelitian dan tujuan penelitian. Responden yang setuju untuk dijadikan sampel akan menandatangani lembar inform consent yang telah disediakan, Memberikan lembar kertas kuesioner yang berisi pertanyaan kepada responden, dan menjelaskan tentang cara pengisian lembar kuesioner, memberikan kesempatan kepada responden untuk bertanya apabila ada yang tidak jelas dalam pengisian kuesioner. Responden menyerahkan kuisisioner yang telah di isi kepada peneliti untuk di periksa kelengkapan pengisiannya, setelah semua kuesioner terkumpul peneliti mengolah data dan menganalisa sesuai dengan uji statistik yang telah ditetapkan peneliti dan mendokumentasikan hasil dari pengolahan data. Tehnik Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisa uji Spearman Rank, yang diolah dengan menggunakan SPSS 27 (Amruddin et al., 2022; Anshori & Iswati, 2019; Djaali, 2021; Kasiram, 2010; M. Burhan Bungin, 2005; syah Hidayah, 2016).

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Gereja Katolik Ratu Semesta Alam Stasi Manggahang diperoleh data distribusi frekuensi responden melalui tabel dibawah ini.

Tabel1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
60-65	7	23,3 %
66-67	12	40 %
71-75	7	23,3 %
76-80	4	13,3 %
Jenis Kelamin		
Perempuan	17	56,7 %
Laki-laki	13	43,3 %
Pendidikan		
SD	8	26.7 %
SMP	12	40.0 %
SMA	5	16.7 %
Diploma	1	3.3 %
Sarjana	4	13.3 %
Pekerjaan		
Petani	5	16.7 %
Buruh	5	16.7 %
Pensiunan	6	20.0 %

Tidak bekerja	11	36.7 %
Lain-lain	3	10.0 %
Perkawinan		
Menikah	19	63.3 %
Duda	1	3.3 %
Janda	10	33.3 %
Total	30	100 %

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa pada kelompok Lansia di Gereja Katolik Ratu Semesta Alam Stasi Manggahang terdapat 17 orang responden Perempuan atau sebesar 56.7%, dan responden laki-laki sebanyak 13 orang atau sebesar 43.3%. Dimana pada kelompok lansia di Gereja Katolik Ratu Semesta Alam Stasi Manggahang didominasi oleh Lansia Perempuan. Dan diketahui bahwa pada kelompok Lansia di Gereja Katolik Ratu Semesta Alam Stasi Manggahang mayoritas berada pada rentang usia antara 66 -70 tahun dengan frekuensi sebanyak 12 responden atau 40 %. Status pendidikan Berdasarkan tabel di atas diketahui pada kelompok Lansia di Gereja Katolik Ratu Semesta Alam Stasi Manggahang mayoritas status pendidikan responden yaitu SMP dengan jumlah responden 12 orang atau sebesar 40%. Kelompok Lansia di Gereja Katolik Stasi Manggahang mayoritas memiliki status pekerjaan Tidak Bekerja dengan frekuensi 11 orang responden atau sebesar 36.7%. Dan berdasarkan status perkawinan pada kelompok Lansia di Gereja Katolik Ratu Semesta Alam Stasi Manggahang mayoritas responden memiliki status perkawinan Menikah sebanyak 19 responden dengan persentase 63.3%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Interaksi Sosial

Interaksi Sosial	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	2	6,7 %
Sedang	9	30,3 %
Tinggi	19	63,3 %
Total	30	100 %

Berdasarkan tabel 2 di atas, Responden Lansia di Gereja Katolik Ratu Semesta Alam Stasi Manggahang, dengan distribusi Interaksi Sosial Tinggi sebanyak 19 responden (63,3%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup

Kualitas Hidup	Frekuensi	Persentase (%)
Buruk	2	6.7 %
Sedang	11	36.7 %
Baik	17	56.7 %
Total	30	100 %

Berdasarkan tabel 3 di atas, diperoleh data bahwa responden Kualitas Hidup berada pada kategori kualitas hidup Baik yaitu sebanyak 17 responden (56,7 %).

Uji Normalitas

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Menggunakan Shapiro-Wilk

Tests of Normality			
Shapiro-Wilk			
Interaksi Sosial	.746	30	<.001
Kualitas Hidup	.967	30	.460

Berdasarkan tabel data di atas peneliti melakukan uji Normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk, karena jumlah responden dalam penelitian berjumlah 30 responden dengan nilai signifikan 0.001 atau $< 0,05$ dapat diartikan bahwa data penelitian tidak terdistribusi normal, maka peneliti menggunakan metode penelitian dengan Uji korelasi Spearman-Rank bantuan SPSS for Windows Versi 27.0.

Adapun hasil penelitian tentang Hubungan Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup pada Kelompok Lansia di Gereja Katolik Ratu Semesta Alam Stasi Manggahang Tahun 2024 dapat di jelaskan pada tabel 6 .

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Spearman Rank

Correlations				
			Interaksi Sosial	Kualitas Hidup
Spearman's rho	Interaksi Sosial	Correlation Coefficient	1.000	.728**
		Sig. (2-tailed)	.	<.001
		N	30	30
	Kualitas Hidup	Correlation Coefficient	.728**	1.000
		Sig. (2-tailed)	<.001`	.
		N	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Berdasarkan table 6, hasil analisa data dengan menggunakan uji korelasi Spearman-Rank pada tabel diatas menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan antara Variabel Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup dengan nilai $P = 0.001$ ($\alpha < 0.05$) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif kuat antara Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup, dikarenakan Correlation Coefficient 0.728.

Pembahasan

A. Karakteristik Responden

Usia, Jenis Kelamin, Status Pendidikan, Status Pekerjaan, Status Perkawinan

Berdasarkan hasil penelitian, dengan total 30 responden. diketahui bahwa pada kelompok Lansia di Gereja Katolik Ratu Semesta Alam Stasi Manggahang mayoritas berjenis kelamin Perempuan sebanyak 17 responden (56.7%). Distribusi frekuensi berdasarkan usia terbanyak berada pada rentang usia 66 -70 sebanyak 12 (40.0%), distribusi frekuensi Pendidikan SD mayoritas SMP sebanyak 12 (40.0%), distribusi frekuensi Pekerjaan mayoritas lansia Tidak bekerja sebanyak 11 responden (36.7%), distribusi frekuensi Perkawinan mayoritas lansia masih memiliki pasangan hidup atau Menikah sebanyak 19 responden (63.3%).

Dalam penelitian yang dilakukan Derang et all (2021), menunjukkan bahwa berdasarkan umur responden mayoritas berumur ≥ 60 -74 tahun yaitu sebanyak 88 orang (72,1%), dan berumur 75-90 tahun sebanyak 34 orang (27,9%). Berdasarkan jenis kelamin dari responden, perempuan sebanyak 79 orang (64,8%) dan laki-laki sebanyak 43 orang (35,2%). Berdasarkan pendidikan terakhir responden, tidak sekolah sebanyak 31 orang (25,4%), SD 32 orang (26,2%), SMP sebanyak 25 orang

(20,5%), SMA sebanyak 28 orang (23,0%), dan Perguruan Tinggi sebanyak 6 orang (4,9%). Berdasarkan lama di panti 10 tahun sebanyak 6 orang (4,8%).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Indriani Christine (2023) didapatkan bahwa karakteristik responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 25 responden (49,0%), jenis kelamin perempuan berjumlah 26 responden (51,0%). Terbanyak responden berumur 60-69 tahun berjumlah 31 responden (60,8%), responden berusia 70-79 tahun berjumlah 16 responden (31,4%) dan responden berusia 80 keatas berjumlah 4 responden (7,8%). Terbanyak responden berpendidikan SMP berjumlah 23 responden (45,1%), berpendidikan SD berjumlah 21 responden (41,2%), berpendidikan SMA berjumlah 6 responden (11,8%) dan yang tidak sekolah berjumlah 1 responden (2,0%).

Pada hasil penelitian M Iqbal et all (2023) menunjukkan bahwa dari 45 responden yang diteliti, sebagian besar responden berumur 60-74 tahun sebanyak 45 responden (100%), sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 34 orang (75,6%), sebagian besar berpendidikan menengah sebanyak 24 responden (53,3%), sebagian besar responden tidak bekerja sebanyak 19 responden (42,2%), sebagian besar responden memiliki status perkawinan adalah kawin sebanyak 45 responden (100%), dan sebagian besar tinggal dengan keluarga/anak sebanyak 45 responden (100%).

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan usia lansia berada pada rentang usia 66-70 tahun yang berjumlah 12 responden (40%) Menurut asumsi peneliti usia responden dapat menjadi faktor yang berpengaruh dalam memberikan jawaban pada kuesioner dari sudut pandang, serta pemikiran. Sejalan dengan yang di ungkapkan dalam Kartika (2017), perubahan yang terjadi pada proses penuaan salah satunya yaitu perubahan Kognitif yang mempengaruhi dalam kemampuan belajar (Learning), Memory atau daya ingat, IQ (Intellegent Quetient), kemampuan pemahaman (Comprehension), pemecahan masalah (Problem Solving), pengambilan keputusan (Decision Making), kebijaksanaan (Wisdom), kinerja (Performance), dan motivasi.

Berdasarkan distribusi frekuensi jenis kelamin mayoritas lansia perempuan sebanyak 17 responden (56.7%), menurut asumsi peneliti responden Perempuan dan laki-laki tidak ada selisih jumlah yang banyak sehingga diharapkan dapat mewakili kondisi keduanya dalam berinteraksi dan bersosialisasi di dalam lingkungannya.

Pendidikan responden mayoritas yaitu SMP berjumlah 12 responden (40%). Menurut asumsi peneliti dengan pendidikan yang cukup, sehingga dapat menerima informasi terkait pelayanan yang dapat meningkatkan derajat Kesehatan dan kualitas Hidup yang baik pada lansia karena Tingkat Pendidikan dapat mempengaruhi cara berfikir, dan persepsi lansia terhadap suatu masalah.

Status pekerjaan responden mayoritas tidak bekerja sebanyak 11 responden (36.7%), asumsi peneliti responden dari segi ekonomi dukungan dari keluarga dalam hal ini adalah anak adalah salah satu dukungan yang membantu responden secara finansial untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya dikarenakan masih terdapat responden yang tinggal bersama dengan keluarga atau anak.

Pada penelitian Status perkawinan mayoritas Menikah sebanyak 19 responden (63.3%), menurut asumsi peneliti ketika lansia menjalani kehidupan masa tua dengan keberadaan pasangan atau pendamping akan menjadi sebuah dukungan yang positif untuk kualitas hidup yang baik. Quan et all, dalam Anggraeni (2018) menjelaskan kualitas hidup yang baik pada laki-laki dan perempuan yang sudah menikah karena mendapat dukungan sosial dari pasangannya

B. Interaksi Sosial pada kelompok Lansia di Gereja Katolik Ratu Semesta Alam Stasi Manggahang

Berdasarkan data penelitian pada variabel Interaksi Sosial dari 30 responden didapatkan kategori Rendah sebanyak 2 responden (6.7%), Sedang sebanyak 9 responden (30.0%), Tinggi sebanyak 19 responden (63.3%). Untuk interaksi sosial kategori Tinggi dengan jumlah yang telah disebutkan menunjukkan bahwa kelompok lansia di Gereja Katolik Ratu Semesta Alam Manggahang sering melakukan berbagai kegiatan dan saling berinteraksi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Derang et all, (2022) pengumpulan data yang dilakukan pada 122 lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dinas Sosial Binjai Provinsi Sumatera Utara Tahun 2021 sebagian besar berada pada kategori cukup didapatkan 92 orang (75,4%) interaksi sosial cukup, interaksi sosial baik sebanyak 20 orang (16,4%) dan interaksi sosial kurang sebanyak 10 orang (8,2%).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Lia Nurlianawati et all, (2020) diketahui sebagian besar 40 responden (66,7) memiliki interaksi sosial baik dan hampir setengahnya 20 (33,3%) dari lansia memiliki interaksi sosial cukup.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ira Ocktavia Siagian, 2022 interaksi sosial lansia di RW 13 Kelurahan Cigondewah sebagian besar lansia memiliki interaksi sosial baik yaitu 44 orang responden (60,3%). Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil ini lansia mampu berinteraksi sosial dengan baik di lingkungannya sehingga lansia mampu pertahankan dan mengembangkan status sosialnya berdasarkan kemampuan bersosialisasinya. Interaksi yang baik juga memungkinkan lansia untuk mendapatkan dan membagi perasaan yang dimiliki sehingga lansia dapat berbagi cerita, berbagi minat, berbagi perhatian, saling tolong menolong, dan dapat bekerja sama dengan lansia lainnya.

Aspek psikologis dan sosial merupakan fokus dari proses penuaan disebutkan beberapa teori psikososial yang dapat mengeksplorasi bagaimana faktor psikologis, seperti kognisi, emosi, dan sikap, serta interaksi sosial dan pengaruh lingkungan pada lansia, membentuk pengalaman penuaan (Burbank,1986), dan teori aktivitas merupakan salah satu teori psikososial yang menyebutkan bahwa lansia wajib untuk terus mempertahankan aktivitas fisik dan sosialnya untuk mencapai kondisi produktif dan sejahtera dalam kehidupan sehari-harinya.

C. Kualitas Hidup pada kelompok Lansia di Gereja Katolik Ratu Semesta Alam Stasi Manggahang

Berdasarkan hasil data penelitian diatas menunjukkan bahwa responden Kualitas Hidup kategori Buruk sebanyak 2 responden (6,7 %), responden kualitas hidup kategori Sedang sebanyak 11 responden (36,7 %), dan responden kualitas hidup kategori Baik sebanyak 17 responden (56,7 %).

Berdasarkan hasil penelitian Derang et all, 2021 hasil penelitian di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dinas Sosial Binjai Provinsi Sumatera Utara Tahun 2021 mengenai kualitas hidup didapatkan hasil dari 122 responden di dapatkan kualitas hidup sedang yaitu sebanyak 83 orang (68,2%), kualitas sangat buruk sebanyak 1 orang (0,8), kualitas hidup buruk sebanyak 21 orang (17,2%) dan kualitas hidup baik sebanyak 17 orang (13,9%). Hasil penelitian ini menunjukkan kualitas hidup pada lanjut usia yang mayoritas yaitu kualitas hidup sedang.

Pada penelitian Ira Ocktavia Siagian, 2022 diketahui bahwa distribusi Frekuensi Kualitas hidup Lansia RW 13 Kelurahan Cigondewah Kaler Sebagian Besar responden baik 74%.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Lia Nurlianawati et all, 2020 Sebagian besar 32 (53,3%) lansia yang memiliki kualitas hidup baik dan hampir setengahnya 28 (46,7%) dari lansia memiliki hidup sedang. Asumsi peneliti lansia memiliki Kualitas Hidup yang berbeda tergantung dari setiap individu dalam menyikapi permasalahan didalam dirinya , apabila menghadapinya dengan positif maka akan baik juga kualitas hidupnya dan begitu pula sebaliknya apabila menghadapi dengan negatif maka akan buruk juga kualitas hidupnya. Semakin baik aktivitas sosial, interaksi sosial, dan fungsi sistem dukungan keluarga maka semakin baik kualitas hidup lansia. (Nurlianawati et al., 2020)

D. Hubungan Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup pada kelompok Lansia di Gereja Katolik Ratu Semesta Alam Stasi Manggahang

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kelompok Lansia di Gereja Katolik Ratu Semesta Alam stasi Manggahang, peneliti menggunakan uji Normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk, karena jumlah responden dalam penelitian berjumlah 30 responden dengan nilai signifikan $0.001 < 0,05$ dapat diartikan bahwa data penelitian tidak terdistribusi normal, maka peneliti menggunakan metode penelitian dengan Uji Spearman-Rank. Uji Spearman-Rank pada hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan antara Variabel Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup dengan nilai $P= 0.001$ ($\alpha < 0.05$) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif kuat antara Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup, dikarenakan Correlation Coefficient 0.728.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Derang et all, 2021 di dapatkan hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dinas Sosial Binjai Provinsi Sumatera Utara Tahun 2021 menggunakan uji Spermans Rho dalam kategori cukup sebanyak 92 orang (75,4) dan kualitas hidup sedang sebanyak 83 lansia (68,3%). Hal ini dikarenakan kemampuan lansia bergaul dalam kategori sedang sebanyak 43 orang (35,2%) dan nenek yang bergaul

dengan semua orang yang ada di panti kategori cukup sebanyak 64 orang (52,5%). Lansia yang melakukan kerja sama/gotong royong cukup sebanyak 68 lansia (55,7%) dan kemampuan lansia untuk bekerja sedang sebanyak 43 orang (35,2%) dengan nilai p value =0,000 ($p < 0,05$) yang artinya ada hubungan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ariska Oktavianti et al, (2020) Interaksi sosial Pada Lanjut Usia di Posyandu Lansia Melati Dusun Karet Desa Karet Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul Yogyakarta menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kualitas hidup kategori baik yaitu 40 lansia (80%)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal S et al, 2023 dapat dilihat bahwa dari 45 responden, 16 responden yang memiliki interaksi sosial baik cenderung lebih banyak memiliki kualitas hidup pada kategori baik sebanyak 13 responden (81,3%) dan 1 responden (6,3%) memiliki kualitas hidup pada kategori cukup baik, dibandingkan dengan 29 responden yang memiliki interaksi sosial kurang yang memiliki kualitas hidup pada kategori baik sebanyak 14 responden (48,2%) dan 6 responden (20,7%) memiliki kualitas hidup pada kategori kurang baik. Hasil uji statistik dengan menggunakan Chi Square diperoleh nilai p-value adalah 0,000 ini berarti bahwa p value tersebut $< \alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di Desa Ceurih Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh.

Hasil analisis data pada penelitian Trisnawati, 2017 menunjukkan bahwa 21 responden dengan interaksi sosial baik, 4 (12,5%) responden kualitas hidup cukup, 16 (50,0%) responden kualitas hidup tinggi dan 12 responden dengan interaksi sosial cukup memiliki kualitas hidup yang cukup sebanyak 9 (28,1%) responden, kualitas hidup tinggi 3 (9,4%) responden. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai P Value = 0,004 $< \alpha 0,05$ dengan demikian uji hipotesis menyatakan bahwa H_0 gagal ditolak, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup pada lansia.

Asumsi peneliti, terdapatnya hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia pada kelompok lansia di Gereja Katolik Ratu Semesta Alam Manggahang dikarenakan dimana berdasarkan hasil penelitian menunjukkan lansia yang memiliki kualitas hidup baik maka semakin baik juga interaksi sosial yang dimiliki lansia dibandingkan dengan lansia yang memiliki kualitas hidup yang sedang dan buruk maka semakin kurangnya interaksi sosialnya, umumnya kualitas hidup lansia menjadi menurun karena lansia mengalami keterbatasan dan ketidakmampuan dalam melakukan sesuatu hal dalam aktivitasnya. Lansia yang aktif dengan keterlibatan sosial memiliki semangat dan kepuasan hidup yang baik serta kesehatan mental baik dan lebih positif dari lansia yang kurang terlibat secara sosial. Dalam meningkatkan derajat kesehatan dan kualitas hidup lansia dibutuhkan perawatan dimana dukungan keluarga dan sesama lansia dibutuhkan. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia adalah lingkungannya terutama lingkungan tempat tinggal.

Kesimpulan

Setelah melakukan analisis data sebagai jawaban dari permasalahan penelitian tentang Interaksi Sosial dan Kualitas Hidup pada Lansia, serta menganalisa adanya hubungan Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup pada Kelompok Lansia Di Gereja Katolik Ratu Semesta Alam Manggahang, diperoleh hasil analisis antara variabel interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia berdasarkan penelitian yang dilakukan di kelompok lansia di Gereja Katolik Ratu Semesta Alam stasi Manggahang, peneliti menggunakan uji Normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk, karena jumlah responden dalam penelitian berjumlah 30 responden dengan nilai signifikan $0.001 < 0,05$ dapat diartikan bahwa data penelitian tidak terdistribusi normal, maka peneliti menggunakan metode penelitian dengan Uji Spearman-Rank. Uji Spearman-Rank pada hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan antara Variabel Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup dengan nilai $P = 0.001$ ($\alpha < 0.05$) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif kuat antara Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup, dikarenakan Correlation Coefficient 0.728.

Daftar Pustaka

- Amruddin, A., Priyanda, R., Agustina, T. S., Nyoman Sri Ariantini, N. S., Rusmayani, N. G. A. L., Aslindar, D. A., Ningsih, K. P., Wulandari, S., Putranto, P., & Yuniati, I. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Penerbit Pradina Pustaka. http://repository.umb.ac.id/59/1/BUKU%20METODOLOGI%20PENELITIAN%20KUANTITATIF%20_%20ANOVA.pdf
- Andesty, D., & Syahrul, F. (2019). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Unit Pelayanan Terpadu (Uptd) Griya Werdha Kota Surabaya Tahun 2017. *The Indonesian Journal of Public Health*, 13, 171. <https://doi.org/10.20473/ijph.v13i2.2018.171-182>
- Anshori, M., & Iswati, S. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif: Edisi 1*. Airlangga University Press. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=ltq0DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR8&dq=penelitian+kualitatif+sugiono&ots=gMkLumwV4j&sig=aQWTQGxo-ij5dl-iZaL92bWAPeI>
- Djaali, H. (2021). *Metodologi penelitian kuantitatif*. <https://repo.uinmybatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/22503>
- Jannah, M., Kamsani, S. R., & Ariffin, N. M. (2021). Perkembangan usia dewasa: Tugas dan hambatan pada korban konflik pasca damai. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 114–143. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i2.10430>
- Kasiram, M. (2010). *Metodologi penelitian: Kualitatif–kuantitatif*. Uin-Maliki Press. <http://repository.uin-malang.ac.id/1621/>
- M. Burhan Bungin. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Kencana.
- Milka W. Then. (2022). *Lansia yang aktif dan produktif* (Vol. 376). Majalah Bahana.
- Nurlianawati, L., Utami, W. A., & Rahayu, S. M. (2020). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di RPSCW Ciparay. *Jurnal Keperawatan BSI*, 8(1), Article 1. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2956131&v>

- al=26323&title=Hubungan%20Interaksi%20Sosial%20Dengan%20Kualita
s%20Hidup%20Lansia%20Di%20RPSCW%20Ciparay
- Prajitno, S. B. (2013). Metodologi penelitian kuantitatif. *Jurnal. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati. (Tersedia Di Http://Komunikasi. Uinsgd. Ac. Id)*, 1–29.
- Santoso, I., & Madiistriyatno, H. (2021). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Indigo Media.
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=bRFTEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=metodologi+penelitian+kuantitatif&ots=4k-BqjtYPI&sig=LmoYV2PTkHu9xBMlcXXlbOzVnEE>
- Soetjningsih, C. H. (2018). *Seri psikologi perkembangan: Perkembangan anak sejak pembuahan sampai dengan kanak-kanak akhir*. Kencana.
[https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=Afu2DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Proses+pertumbuhan+dan+perkembangan+setiap+manusia+s+ecara+umum+dapat+dibedakan+menjadi+dua,+yaitu+masa+pembuahan+s+ampai+lahir+\(masa+dalam+kandung+ibu\),+dan+masa+setelah+lahir.+Se+telah++lahir+setiap+manusia+akan+melaui+tahap+tahap+perkembangan+yaitu+masa+bayi,+kanak-kanak,+remaja,+dewasa+sampai+kepada+lansia.+Masa+lansia+merupakan+periode+terakhir+tahap+perkembangan+dalam+hidup+manusia.&ots=fi-JINGvjP&sig=PsOxJocl2n-s058Zcd3XHtms59o](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=Afu2DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Proses+pertumbuhan+dan+perkembangan+setiap+manusia+s+ecara+umum+dapat+dibedakan+menjadi+dua,+yaitu+masa+pembuahan+s+ampai+lahir+(masa+dalam+kandung+ibu),+dan+masa+setelah+lahir.+Se+telah++lahir+setiap+manusia+akan+melaui+tahap+tahap+perkembangan+yaitu+masa+bayi,+kanak-kanak,+remaja,+dewasa+sampai+kepada+lansia.+Masa+lansia+merupakan+periode+terakhir+tahap+perkembangan+dalam+hidup+manusia.&ots=fi-JINGvjP&sig=PsOxJocl2n-s058Zcd3XHtms59o)
- syah Hidayah. (2016). *Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Indrasakti Riau.
- Yaslina, Y., Moidaliza, M., & Srimutia, R. (2021). Aspek fisik dan psikososial terhadap status fungsional pada lansia. *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis*, 4(2), 68–73. <https://jurnal.upertis.ac.id/index.php/PSKP/article/view/724>